

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan transportasi pada setiap kota terus meningkat seiring dengan perkembangan aktivitas para penduduk yang memiliki beragam kegiatan di kota. Semakin banyak aktivitas dan jumlah penduduk maka lalu lintas juga semakin padat. Lalu lintas merupakan sebuah sistem yang dibentuk dari beberapa komponen. Komponen yang paling utama atau suatu sistem *head way* (waktu antara dua kendaraan yang berurutan ketika melalui sebuah titik pada suatu jalan) meliputi semua jenis prasarana infrastruktur dan sarana dari semua jenis angkutan yang ada, yaitu jaringan jalan, pelengkap jalan, fasilitas jalan, angkutan umum dan pribadi, serta jenis kendaraan lain yang menyelenggarakan proses pengangkutan, yaitu memindahkan orang atau bahan dari suatu tempat ke tempat yang lain yang dibatasi jarak tertentu.¹

Sarana dan prasarana sangat diperlukan dalam sebuah kota untuk mendukung aktivitas dari para penduduk kota.² Sejalan dengan pertumbuhan aktivitas urban serta populasi kota, intensitas kegiatan lalu lintas di arteri kota pun mengalami eskalasi, yang berakibat pada peningkatan kemacetan. Kemacetan merupakan situasi atau keadaan tersendat bahkan terhentinya lalu lintas yang disebabkan oleh banyaknya permasalahan. Seperti pada saat jam masuk dan pulang kantor, pada

¹ Putra, I. G. A. T. M., Putu Budiarta, I. N., & Ujianti, N. M. P. (2020). *Perlindungan Hukum Bagi Penumpang Angkutan Umum Trans Serasi Tabanan*. Jurnal Analogi Hukum, 2(1), 42–46

² Mustikarani Wini, Suherdiyanto. *Analisis Faktor – Faktor Penyebab Kemacetan Lalu Lintas di Sepanjang Jalan H. Rais A. Rahman Kota Kediri*. Jurnal Edukasi. Vol. 14 No. 1, Juni 2020, hal 144

saat hari libur nasional, dan lain sebagainya, sehingga menyebabkan jumlah kendaraan melebihi kapasitas jalan.

Kepadatan arus kendaraan acap kali terpantau di wilayah dengan aktivitas padat, eksploitasi areal, serta densitas populasi yang amat tinggi. Penyebab lain dari kemacetan adalah akibat volume kendaraan yang berlebihan, dikarenakan adanya integrasi lalu lintas yang tidak terputus (through traffic). Fenomena kemacetan, yang merupakan peristiwa rutin, umumnya memberi dampak negatif terhadap efisiensi penggunaan sumber daya dan dapat menghambat kegiatan sehari-hari di area sekitarnya. Ketidakseimbangan antara laju pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan jumlah kendaraan, dibandingkan dengan kapasitas jalan yang tersedia, menjadi penyebab utama kemacetan. Efek sosial dari kemacetan seringkali mencakup stres, iritasi, dan kelelahan yang dirasakan oleh para pengguna jalan.³

Berbagai penyebab kemacetan di perkotaan sering kali berkaitan dengan serangkaian faktor yang kompleks, antara lain termasuk ketidakpatuhan pengendara terhadap aturan lalu lintas, praktik mengemudi yang menyalahi arah, minimnya pengawasan dari pihak berwenang, keberadaan kendaraan yang parkir di bahu jalan, kondisi permukaan jalan yang buruk, proses pembangunan infrastruktur jalan, absennya fasilitas jembatan penyeberangan, serta tidak diberlakukannya pembatasan terhadap jenis kendaraan tertentu. Ketidakpatuhan

³Putro Saptono. *Pemodelan Tingkat Pelayanan Jalan Nerbasis Informasi Geografis Untuk Mengurai Kemacetan Lalu Lintas Kota Semarang*. Jurnal Geografis. Vol. 6 No. 2, Juli 2020, hal 113

ini dapat dilihat dari kegiatan seperti pedagang kaki lima yang beroperasi di sisi jalan utama, parkir tidak resmi, dan pengemudi yang berkendara melawan arus. Kondisi ini umumnya terjadi karena pengawasan dari petugas lalu lintas yang tidak memadai, yang seharusnya merupakan tanggung jawab dari polisi lalu lintas. Ketidadaan pengawasan yang efektif ini mengakibatkan peningkatan kemacetan di jalan raya.⁴

Kemacetan lalu lintas menjadi salah satu problematika yang dihadapi oleh Kediri, sebuah kota di Jawa Timur. Kepadatan demografis karakteristik kota ini, di mana para penghuninya menunjukkan tingkat aktivitas harian yang signifikan, berkontribusi terhadap situasi tersebut. Kota Kediri mengalami kemacetan di beberapa titik yang mana titik tersebut merupakan pusat lalu lintas masyarakat Kota Kediri menjalankan aktifitas sehari – harinya. Beberapa faktor berkontribusi pada terjadinya kemacetan lalu lintas di Kota Kediri, antara lain keberadaan ruas jalan yang sempit, praktik parkir yang tidak teratur di tepi jalan utama, pengelolaan ruang yang belum optimal, serta kekurangan dalam fasilitas transportasi publik. Selain itu, pengawasan yang belum memadai oleh petugas yang bertugas mengatur lalu lintas, seperti polisi lalu lintas, turut menjadi penyebab terjadinya kemacetan di berbagai lokasi di Kota Kediri.⁵

⁴ Mustikarani Wini, Suherdiyanto. *Analisis Faktor – Faktor Penyebab Kemacetan Lalu Lintas di Sepanjang Jalan H. Rais A. Rahman Kota Kediri*. Jurnal Edukasi. Vol. 14 No. 1, Juni 2020, hal 144

⁵ Ashhafidz Fauzan Dianta, Alhamry Rinanta Zulmi. *Pemetaan Volume Kendaraan di Wilayah Kota Kediri Menggunakan Sistem Informasi Geografis Berbasis Web*. Jurnal Informatika dan Multi Media. Vol. 9 No. 01, tahun 2021, hal 11

Keberadaan entitas dalam Kepolisian Republik Indonesia yang secara spesifik menangani masalah polisi lalu lintas diresmikan melalui Surat Keputusan Kepala Kepolisian Republik Indonesia Nomor Pol: 133/SK/1970. Dokumen ini menguraikan bahwa bagian polisi lalu lintas adalah elemen eksekutif yang memiliki tanggung jawab untuk mengemban fungsi kepolisian, meliputi kegiatan seperti pengamanan, pengelolaan, eskortasi dan patroli, penyuluhan kepada warga negara, manajemen arus lalu lintas, proses registrasi serta pengenalan pengendara atau kendaraan, investigasi insiden lalu lintas, serta penerapan regulasi terkait dengan lalu lintas. Tujuannya adalah untuk menjamin keamanan, ketertiban, serta kelancaran dalam lalu lintas. Kehadiran pengawasan oleh institusi kepolisian dalam menghadapi kemacetan lalu lintas menjadi krusial, karena dengan intervensi dari aparat kepolisian diharapkan dapat menciptakan kondisi yang stabil, aman, dan teratur, sehingga masyarakat dapat berlalu lintas dengan nyaman dan aman.⁶ Sebab, ketika sistem perpindahan orang dan barang berjalan dengan aman, teratur, efisien, dan di bawah pengawasan yang ketat, ini akan selaras dengan terwujudnya kemakmuran bagi anggota masyarakat di berbagai sektor kehidupan, termasuk ekonomi, sosial politik, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

Tugas penataan serta pengendalian lalu lintas di arteri-arteri kota, yang bertujuan utama untuk mereduksi kepadatan kendaraan, secara formal merupakan

⁶ Barthos Megawati. *Peran Polisi Lalu Lintas Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Pengendara Sepeda Motor di Wilayah Polres Jakarta Pusat Berdasarkan Undang – Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan*. Jurnal Ilmu Hukum. Vol. 4 No. 2, Juni 2021, hal. 743

tanggung jawab dari unit kepolisian lalu lintas. Namun, dalam praktik nyata di lapangan, individu-individu sukarela dari kalangan masyarakat, seringkali terlibat langsung dalam upaya penanganan kepadatan lalu lintas, dikenal dengan sebutan “Pak Ogah”. Figur “Pak Ogah” ini, berperan sebagai relawan yang dengan inisiatif sendiri turut serta dalam mengurai kemacetan, seraya menerima gratifikasi spontan dari para pengguna jalan yang merasa terbantu. Pak ogah memanfaatkan situasi tersebut untuk mendapatkan uang atau hanya sekedar menjadi sukarelawan yang membantu agar lalu lintas berjalan dengan lancar.⁷

Secara hukum, keberadaan Pak Ogah tidak memiliki alas hukum. Tidak ada satupun kata “Pak Ogah” dalam undang-undang yang menjadi acuan untuk meligitimasi eksistensi Pak Ogah, hanya saja digunakan kata Bantuan Polisi (Banpol) yang pendekatannya lebih kepada fungsi kepolisian sebagai bagian dari pelaksanaan UU No. 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan. Bantuan Polisi (Banpol) bahkan tidak ditemukan dalam undang-undang, Melainkan Bantuan Polisi hanyalah bentuk upaya melibatkan masyarakat sebagai bentuk upaya swakarsa dalam penegakan hukum. Apabila ditinjau secara sosial, sebagian masyarakat membutuhkan Pak Ogah karena dianggap membantu pengguna jalan dalam menghadapi kemacetan ataupun bagi pengguna jalan yang ingin berbelok, berputar arah dan juga menyebrang jalan.⁸

⁷ Tamrin Sopian, Irawan Musfika Putri dkk. *Eksistensi Pak Ogah Pada Ruang Publik Jalan Raya di Makasar*. Jurnal Pendidikan. Vol. 11 No. 2, Agustus 2023, hal. 230

⁸ Malik, N. F. (2021). *Tinjauan Sosio Yuridis Tentang Keberadaan Bantuan Polisi (BANPOL atau Pak Ogah) di Kota Makasar*. Skripsi.

Terdapat beberapa alasan yang mendasari mereka tetap memilih menjadi Pak Ogah ketimbang pekerjaan lain adalah karena mereka menyukai pekerjaan yang tidak terikat kontrak atau perjanjian; alasan yang kedua pekerjaan ini dianggap menghasilkan pendapatan yang cukup banyak tanpa harus mengeluarkan banyak tenaga, alasan ketiga adalah pekerjaan ini merupakan sarana bagi mereka untuk bersedekah membantu orang lain. Alasan inilah yang kemudian mereka gunakan untuk membenarkan pekerjaan yang telah mereka lakukan selama ini.⁹ Namun jika Pak Ogah sudah tidak mendapatkan imbalan dari pengguna jalan, maka bisa saja mereka tidak akan melanjutkan pekerjaannya lagi dan akan mencari pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan.

Pada awalnya kehadiran Pak Ogah turun ke jalan bertujuan untuk menghindari kemacetan. Tetapi kenyataannya, seringkali keberadaan mereka membuat kemacetan Panjang. Di sejumlah ruas jalan ada yang sudah dipasang rambu-rambu resmi, seperti di jalur putar balik, membuat keberadaan mereka kurang bermanfaat. Dan masih banyaknya terjadi premanitas dan perebutan lahan perempatan jalan membuat para Pak Ogah harus memberi sejumlah uang untuk keamanan mereka dalam bekerja. Pekerjaan sebagai Pak Ogah tentu ada dampak yang timbul di dalam kehidupan sosial. Dampak negatif yang dialami Pak Ogah ini diantaranya pertama, pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari oknum preman; kedua, kurangnya penerimaan keluarga terhadap pekerjaan mereka. Sedangkan dampak positif yang dialami Pak Ogah

⁹ Bourdieu, P. (2020). *Arena Produksi Kultural : Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. (I. R. Muzir, Ed., & Y. Santosa, Trans.) Bantul: Lembaga Untuk Kreasi Penerbitan Masyarakat (LKPM)

diantaranya adalah pertama, menambah relasi; kedua, menambah pendapatan keluarga; ketiga, menambah pengalaman kerja.

Lokasi aktivitas para Pak Ogah sebagai sukarelawan pengatur lalu lintas dalam penelitian ini tersebar di beberapa titik strategis di wilayah Kota Kediri. Titik-titik tersebut meliputi Jalan HOS Cokroaminoto yang berada di Kecamatan Pesantren, yang dikenal sebagai salah satu jalur utama dengan tingkat kepadatan lalu lintas yang tinggi. Selain itu, di Kecamatan Mojoroto, aktivitas serupa juga ditemukan di Jalan Raung serta di Jalan KH. Wachid Hasyim, tepatnya di wilayah Bandar Lor, yang merupakan kawasan pemukiman padat dan jalur penghubung antarkecamatan. Di Kecamatan Kota, peran Pak Ogah tampak di Jalan Panglima Sudirman dan di pertigaan Ngronggo, dua titik vital yang sering mengalami kemacetan pada jam-jam sibuk. Sementara itu, di Jalan Mauni, Kecamatan Pesantren, keberadaan Pak Ogah juga diperlukan untuk membantu pengaturan kendaraan di ruas jalan yang sempit namun ramai. Secara keseluruhan, lokasi-lokasi ini menunjukkan pola pemilihan tempat kerja Pak Ogah yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat akan pengaturan lalu lintas di titik-titik rawan kemacetan.

Penelitian ini menawarkan perspektif yang menarik karena tugas mengatur lalu lintas, yang sejatinya merupakan tanggung jawab dari korps kepolisian lalu lintas, dalam praktiknya justru diemban oleh elemen masyarakat yang secara sukarela turun langsung ke lapangan untuk berkontribusi dalam mengatasi permasalahan kemacetan. Selain itu hasil dari bekerja menjadi Pak Ogah juga

tidak menentu, yang mana hanya mengharapkan pemberian dari pengendara atau pengemudi di jalan raya yang setiap harinya hasilnya tidak menetap. Bahkan bekerja sebagai Pak Ogah juga mendapatkan pandangan yang berbeda – beda dari masyarakat. Dalam hal ini masyarakat ada yang menerima kehadiran adanya Pak Ogah yang membantu jalannya transportasi di jalan raya tetapi juga ada yang memberikan pandangan yang negatif terhadap Pak Ogah, karena mereka beranggapan bahwa dengan kehadiran Pak Ogah ini justru menambah kemacetan di jalan raya dan mereka harus mengeluarkan uang lebih untuk diberikan kepada Pak Ogah yang berada hampir disetiap titik kemacetan.

Penelitian yang diinisiasi oleh Habibatul Khomsiyah dan Adi Cilik Pierawan, mengupas tentang motivasi di balik keikutsertaan individu menjadi sukarelawan pengarah lalu lintas atau dikenal dengan sebutan Pak Ogah, mengungkap bahwa motivasi tersebut bersumber dari aspek internal dan eksternal. Aspek internal meliputi minat pribadi dan keterbatasan pendidikan yang mempengaruhi proses pencarian pekerjaan, sementara itu, aspek eksternal terdiri atas motivasi yang diperoleh dari keluarga, dorongan komunal, dan juga kontribusi terhadap kerja kepolisian.¹⁰

Walaupun terdapat penelitian sebelumnya yang telah mengeksplorasi berbagai faktor yang memotivasi individu untuk mengambil peran sebagai sukarelawan dalam pengaturan lalu lintas, penelitian ini memperkenalkan sebuah perspektif

¹⁰ Khomsiyah Habibatul dan Pierawan Adi Cilik. *Strategi Bertahan Hidup Sukarelawan Lalu Lintas Jalan (Pak Ogah) di Kabupatek Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Ilmu Sosial. Vol. 4 No. 1, tahun 2022, hal 64

baru dengan fokus pada analisis mendalam terhadap alasan yang mendorong Pak Ogah untuk berpartisipasi sebagai sukarelawan pengatur lalu lintas di kota Kediri. Analisis ini dilakukan melalui lensa teori pertukaran sosial sebagaimana yang diuraikan oleh George C. Homans.

Teori pertukaran sosial sangat relevan untuk memahami motif Pak Ogah yang bekerja sebagai sukarelawan di Kota Kediri. Dalam perspektif ini, tindakan yang dilakukan oleh Pak Ogah tidak hanya semata-mata didorong oleh altruisme, melainkan pertimbangan antara imbalan dan biaya yang mereka rasakan sehari-hari. Mereka mengatur lalu lintas dengan harapan memperoleh balasan baik apresiasi ataupun imbalan materi dari pengendara. Imbalan-imbalan tersebut menjadi faktor utama mereka menjadi sukarelawan di Jalan Raya. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktifitas sederhana yang berakar prinsip dasar pada pertukaran sosial setiap tindakan sosial cenderung diarahkan untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian. Oleh karena itu, judul yang dipilih untuk penelitian ini adalah **“Motif Pak Ogah Sebagai Pekerja Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas di Kota Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka dapat diambil rumusan masalah yang terdapat pada titik lokasi yang akan menjadi fokus penelitian yang ditulis oleh peneliti, yaitu :

“Bagaimana motif Pak Ogah sebagai pekerja sukarelawan pengatur lalu lintas di Kota Kediri?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari konteks penelitian yang sudah diuraikan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu:

Untuk mengetahui motif dan hal-hal yang berkaitan dengan Pak Ogah sebagai pekerja sukarelawan pengatur lalu lintas di Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat memberikan informasi terbaru yang membahas mengenai Pak Ogah sebagai pekerja sukarelawan pengatur lalu lintas di Kota Kediri.
- b. Sebagai referensi pada penelitian – penelitian selanjutnya yang masih berkaitan dengan Pak Ogah sebagai pekerja sukarelawan pengatur lalu lintas di Kota Kediri serta dapat dikembangkan lebih dalam lagi dalam penelitian yang akan dilaksanakan.
- c. Sebagai pengembangan keilmuan dalam pengetahuan akademik terutama dalam program studi Sosiologi Agama selama menjalankan prosesi perkuliahan.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi IAIN Kediri, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk karya tulis ilmiah.
- b. Bagi mahasiswa IAIN Kediri, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat dikembangkan lagi oleh mahasiswa IAIN Kediri.

- c. Bagi mahasiswa maupun mahasiswi program studi Sosiologi Agama, dapat menerapkan teori yang telah digunakan selama masa perkuliahan kedalam penelitian yang diangkat oleh mahasiswa ataupun mahasiswi program penelitian Sosiologi Agama.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian literatur diinisiasi oleh para peneliti sebagai sarana untuk memverifikasi keaslian dan menentukan posisi suatu karya akademis dalam korpus literatur yang berhubungan, berdasarkan kesamaan tema, lokasi, teori, atau metodologi. Dalam konteks ini, penulis menguraikan karya ilmiah dari pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dijajaki oleh peneliti, yaitu mengenai “Motif Pak Ogah sebagai pekerja sukarelawan pengatur lalu lintas di Kota Kediri”.

1. *Strategi Bertahan Hidup Pak Ogah di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta* oleh Habibatul Khomsiyah dan Adi Cilik Pierewan (2022).

Penelitian ini menelaah strategi adaptasi yang dipraktikkan oleh Pak Ogah untuk mengatasi tantangan ekonomi yang moderat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa serangkaian tindakan adaptasi yang diambil oleh Pak Ogah mencakup keterlibatan dirinya dalam aktivitas pekerjaan sejak pagi hingga petang setiap hari, penambahan sumber pendapatan melalui pekerjaan tambahan, pengelolaan alokasi belanja untuk keperluan sehari-hari, pemanfaatan tenaga kerja dari anggota keluarga guna memenuhi keperluan

ekonomi, dan penerapan strategi pinjaman.¹¹ Divergensi fundamental antara jurnal yang akan dieksplorasi oleh penulis terletak pada penelitian yang dilakukan oleh Habibatul Khomsiyah dan Adi Cilik Pierewan, yang menguraikan strategi adaptasi yang diadopsi oleh Pak Ogah dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak stabil, di mana penghidupannya bergantung sepenuhnya pada pekerjaan sebagai Pak Ogah. Namun, investigasi yang hendak dilakukan penulis bertujuan untuk mengungkap motivasi di balik keputusan Pak Ogah menjadi relawan lalu lintas, meskipun sudah diketahui bahwa pendapatan dari pekerjaan tersebut bersifat fluktuatif. Penulis terpicat untuk memahami lebih dalam mengenai dorongan dan alasan Pak Ogah dalam memilih jalur kerja ini. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Habibatul Khomsiyah dan Adi Cilik Pierewan terletak pada subjek yang sama, yaitu sama-sama mengkaji mengenai Pak Ogah pengatur lalu lintas di jalan raya.

2. Fenomena Pekerja Anak Jalanan Kota Bandar Lampung (Penelitian Kasus Pekerja Anak Sebagai Pak Ogah di Jalan ZA. Pagar Alam, Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung) oleh Ahmad Nur Kholis (2021). Penelitian ini mengulas tentang profil anak-anak yang mengambil peran sebagai Pak Ogah, serta bertujuan untuk mengungkap alasan di balik pilihan mereka menjalani pekerjaan tersebut. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan anak-anak untuk berperan sebagai Pak Ogah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dari perspektif internal, motivasi utama adalah keinginan

¹¹ Khomsiyah Habibatul dan Pierewan Adi Cilik. *Strategi Bertahan Hidup Sukarelawan Lalu Lintas Jalan (Pak Ogah) di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Ilmu Sosial. Vol. 4 No. 1, tahun 2021, hal 68.

mendapatkan penghasilan, yang diperkuat oleh faktor-faktor eksternal seperti kondisi ekonomi keluarga yang kurang memadai dan pengaruh lingkungan sosial, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk mencari nafkah, termasuk untuk kebutuhan pribadi mereka.¹² Divergensi utama antara penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nur Kholis dan penelitian yang akan dijalankan oleh penulis terletak pada fokus penelitian. Penelitian Ahmad Nur Kholis menggali lebih dalam mengenai peristiwa anak jalanan yang terhenti pendidikannya dan kemudian memilih untuk bekerja sebagai Pak Ogah guna memenuhi keperluan sehari-hari. Sementara itu, penelitian yang direncanakan oleh penulis akan mengkaji motif-motif yang mendorong individu menjadi Pak Ogah secara sukarela di area yang sering terjadi kemacetan, memusatkan perhatian pada lokasi yang spesifik dimana kemacetan berlangsung. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek anak jalanan yang bertindak sebagai Pak Ogah. Adapun kesamaan dalam penelitian yang akan diteliti menitikberatkan pada objek penelitian, yaitu individu Pak Ogah yang berfungsi mengatur arus lalu lintas di jalan.

3. Pekerja Anak Sebagai Pak Ogah di Kecamatan Ciputat Tangerang Selatan oleh May Suhardyanto (2020).

Dalam publikasi ilmiah tersebut, diuraikan tentang profil anak-anak yang mengambil peran sebagai “pak ogah” di jalanan serta motivasi di balik pilihan pekerjaan mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor motivasi

¹² Kholis Nur Ahmad. *Fenomena Pekerja Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung*. Jurnal Psikologi. Vol. 15 No. 4, Maret 2021.

utama bagi para responden untuk terjun dalam pekerjaan tersebut adalah inisiatif pribadi dalam rangka mengumpulkan pendapatan. Adapun pencarian pendapatan ini didorong oleh tiga alasan utama. Pertama, sebagai upaya untuk kontribusi dalam aspek ekonomi keluarga. Kedua, guna memenuhi kebutuhan pribadi terkait konsumsi atau pengeluaran sehari-hari. Ketiga, bertujuan untuk membiayai keperluan edukasi mereka. Alasan utama yang membuat mereka tertarik untuk memilih pekerjaan sebagai “pak ogah” adalah karena perasaan nyaman dan kepuasan yang dirasakan selama menjalankan tugas tersebut.¹³ Divergensi yang akan dieksplorasi dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian berbanding dengan penelitian yang dilaksanakan oleh May Suhardyanto. Dalam konteks penelitian May Suhardyanto, fokus diberikan kepada gambaran anak jalanan yang menjalani profesi sebagai Pak Ogah dan memaparkan motivasi mereka dalam memilih pekerjaan tersebut. Sementara itu, penelitian yang direncanakan penulis ini akan mengarah pada pengpenelitian terhadap motif-motif Pak Ogah yang bertindak sebagai sukarelawan pada zona kemacetan di jalan raya, dengan penekanan khusus pada individu Pak Ogah yang beroperasi di lokasi-lokasi yang sering mengalami penumpukan lalu lintas. Sebaliknya, penelitian yang diacu sebelumnya lebih mengutamakan pada anak jalanan yang mengambil peran sebagai Pak Ogah. Adapun kesamaan dalam penelitian yang akan ditelaah

¹³ Suhardyanto May. *Fenomena Pekerja Anak Sebagai Pak Ogah di Kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan*. Jurnal Pendidikan. Vol. 5 No. 1, November 2020.

terletak pada fokus subjek penelitian, yakni individu Pak Ogah yang bertugas dalam mengatur arus lalu lintas di jalan.

4. Munculnya Polisi Cepek Dalam Mengurangi Kemacetan Di Pertigaan Jalan Muncul Gedangan Sidoarjo oleh Isabella F. Lekatompessy (2021). Penelitian yang dilakukan mengeksplorasi fenomena kehadiran polisi cepek dalam upaya mengatasi permasalahan lalu lintas di simpang tiga Jalan Muncul Gedangan, Sidoarjo. Temuan utama dari analisis tersebut menunjukkan bahwa keberadaan polisi cepek dipicu oleh beberapa faktor, yakni tingginya tingkat kemacetan, frekuensi kecelakaan, serta kondisi ekonomi masyarakat kelas menengah ke bawah yang kurang menguntungkan. Lebih lanjut, regulasi yang diberlakukan terhadap polisi cepek telah terorganisir seiring dengan transformasi mereka menjadi sebuah entitas yang terstruktur di simpang jalan tersebut.¹⁴ Divergensi antara karya ilmiah yang dibuat oleh Isabella F. Lekatompessy dan penelitian yang akan dijalankan oleh peneliti terletak pada peran polisi cepek dalam upaya mengatasi kemacetan di simpang tiga Jalan Muncul Gedangan, Sidoarjo, sementara investigasi yang direncanakan oleh peneliti ini akan mengeksplorasi motif di balik tindakan Pak Ogah sebagai relawan pengendali arus lalu lintas. Sedangkan, similitas dalam penelitian yang akan dieksplorasi berpusat pada objek penelitian, yang mana adalah Pak Ogah sebagai individu yang mengambil inisiatif dalam pengaturan lalu lintas.

¹⁴Lekatompessy, F. Isabella. *Fenomena Munculnya Polisi Cepek Dalam Mengurangi Kemacetan di Pertigaan Jalan Muncul Gedangan Sidoarjo*. Jurnal Ilmu Sosial. Vol. 3 No. 2, Mei 2021.

5. Motivasi Eksistensi Pekerja Informal Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas di Jakarta, Bogor dan Bekasi oleh Mochamad Sarif Hasyim, Raissa Indrasari Romadhona, dan Imanda Putri (2022).

Dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana motivasi keberadaan pekerja sukarelawan di Jakarta, Bekasi dan Bogor yang menyebabkan mereka bersedia menjadi sukarelawan pengatur lalu lintas serta untuk melihat bagaimana respon dari masyarakat terhadap keberadaan sukarelawan pengatur lalu lintas dalam membantu jalannya lalu lintas. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa dorongan utama bagi pekerja sukarela informal yang mengatur arus lalu lintas di Jakarta, Bekasi, dan Bogor tidak hanya berasal dari keinginan untuk memfasilitasi para pengguna jalan agar dapat menyeberang atau berbelok dengan lebih aman, namun juga dipicu oleh aspirasi untuk mendapatkan kompensasi finansial sebagai penghargaan atas layanan yang mereka sediakan.¹⁵ Divergensi pada penelitian yang dilaksanakan oleh Mochamad Sarif Hasyim, Raissa Indrasari Romadhona, serta Imanda Putri dibandingkan dengan penelitian yang hendak dijalankan oleh peneliti terletak pada fokus pembahasan. Penelitian terdahulu mengeksplorasi aspirasi individu untuk terlibat dalam aktivitas sukarelawan pengelolaan trafik di kota-kota seperti Jakarta, Bekasi, dan Bogor. Aspirasi tersebut merupakan bagian dari dimensi motivasi. Berbeda dengan itu, penelitian yang akan diembangkan oleh peneliti berfokus pada analisis

¹⁵Hasyim Mochamad Syarif, Imanda Putri dkk. *Motivasi Eksistensi Pekerja Informal Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas di Jakarta, Bogor dan Bekasi*. Jurnal Medan Resource Center. Vol. 1 No. 3, Desember 2022.

terhadap motivasi atau dorongan yang mendorong sosok Pak Ogah untuk berpartisipasi sebagai sukarelawan dalam pengaturan trafik di Kota Kediri. Adapun kesamaan dalam penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian, yaitu kelompok masyarakat yang secara proaktif terjun ke lapangan untuk mengemban fungsi pengaturan lalu lintas.

Jadi pada penelitian mengenai fenomena Pak Ogah sebagai pengatur lalu lintas telah banyak dilakukan dengan fokus yang beragam, mulai dari strategi bertahan hidup dalam kondisi ekonomi sulit, peran anak jalanan dalam mengambil pekerjaan informal, hingga keberadaan relawan lalu lintas di berbagai kota besar. Mayoritas penelitian terdahulu menitikberatkan pada aspek ekonomi sebagai pendorong utama keterlibatan para Pak Ogah dalam pekerjaan tersebut, terutama dalam konteks keterpaksaan akibat kemiskinan, status anak jalanan, atau tidak tersedianya pekerjaan formal. Di sisi lain, sebagian penelitian juga mengangkat keberadaan relawan pengatur lalu lintas sebagai respons atas kemacetan dan minimnya pengawasan lalu lintas, namun umumnya tidak mengkaji secara mendalam dimensi psikososial dan motivasional yang melatarbelakangi tindakan tersebut.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan pembaruan dari segi fokus, pendekatan, lokasi, dan teori. Secara fokus, penelitian ini mengkaji motif individu yang secara sadar dan sukarela memilih menjadi Pak Ogah, bukan semata-mata karena keterpaksaan ekonomi atau status sosial yang marginal. Dari

Sisi pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif dan makna yang dibentuk oleh para pelaku. Secara lokasi, penelitian ini dilakukan di Kota Kediri, yang secara geografis dan sosial belum banyak disentuh dalam kajian serupa. Yang paling menonjol, penelitian ini dianalisis menggunakan teori pertukaran sosial George C. Homans, yang memungkinkan peneliti memahami tindakan Pak Ogah sebagai bagian dari proses sosial yang didorong oleh harapan akan imbalan, pengalaman positif masa lalu, dan keputusan rasional berdasarkan interaksi sosial.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami dimensi sosial, psikologis, dan kultural dari pekerjaan informal sukarela, serta memperkaya pendekatan teoretis dalam kajian pekerja jalanan di Indonesia.

F. Definisi Istilah

1) Motif

Dari perspektif etimologi, istilah “motif” mempunyai akar kata dari “motion” dalam bahasa Inggris, yang mengartikan “gerakan” atau “entitas yang melakukan gerak”. Oleh karena itu, konsep “motif” sangat terkait dengan aspek “gerak”, merujuk pada aktivitas yang dijalankan oleh manusia, yang juga dikenal sebagai tindakan atau perilaku. Dalam bidang psikologi,

motif diartikan sebagai stimulus, dorongan, atau pemicu energi untuk mendorong munculnya suatu perilaku.¹⁶

Selain pandangan tersebut, Giddens, sebagaimana yang diutarakan dalam karya John W. Santrock, mendefinisikan motif sebagai dorongan atau rangsangan yang menggerakkan tindakan individu melalui jalur kognitif atau perilaku menuju pemenuhan kebutuhan.¹⁷ Giddens memandang bahwa motif tidak selalu teridentifikasi melalui kesadaran, melainkan seringkali bersifat instingtif. Dengan kata lain, motif bisa diinterpretasikan sebagai segala bentuk dorongan yang mempengaruhi individu untuk bertindak.¹⁸ RS Woodworth mendefinisikan motif sebagai faktor pendorong di balik tindakan individu untuk menginisiasi aktivitas tertentu dengan tujuan mencapai hasil yang ditargetkan. Harold Koontz, dalam literatur manajemennya, menyatakan bahwa motif merupakan kondisi internal yang berfungsi sebagai sumber energi, memotivasi, mengarahkan, atau memfasilitasi perilaku menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sejak awal.¹⁹

Walaupun terdapat perbedaan dalam penggunaan istilah dan fokus analisis yang dilakukan oleh para ahli tergantung pada disiplin ilmu yang mereka geluti, terdapat konsensus umum mengenai esensi dari motif. Ini didefinisikan sebagai kondisi intrinsik yang menggerakkan individu untuk mengejar kepuasan atau mencapai objektif tertentu. Dengan demikian, motif

¹⁶ Huda Mualimul. *Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Penelitian. Vol. 2 No. 2, Agustus 2021. Hal. 252

¹⁷ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 510.

¹⁸ Ibid. Hal. 511

¹⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1992), 1 hal. 73.

berfungsi sebagai faktor pendorong atau alasan yang menginspirasi seseorang untuk melakukan aksi atau mempertahankan sikap spesifik. Dari asal kata “motif” tersebut, konsep motivasi kemudian bisa dimengerti sebagai kekuatan dorongan yang telah teraktifasi. Aktivasi motif ini bisa terjadi pada momen-momen spesifik, khususnya ketika urgensi untuk mencapai suatu tujuan menjadi sangat nyata atau mendesak. Oleh karena itu, intensitas motivasi individu akan meningkat sebanding dengan meningkatnya kebutuhan akan pencapaian tujuan tersebut, dan sebaliknya.

2) Pak Ogah

Istilah “Pak Ogah” merujuk pada individu atau kelompok yang beroperasi di luar lembaga resmi pemerintah untuk mengelola lalu lintas di jalan raya, dengan menerima kompensasi secara langsung dari pengendara. Kompensasi ini umumnya berkisar antara Rp. 1.000 hingga Rp. 5.000. “Pak Ogah” biasanya dikenal sebagai pengelola lalu lintas tidak resmi di jalan raya, yang tugasnya meliputi membantu pejalan kaki menyeberang, membantu pengendara kendaraan untuk berputar di jalan yang sibuk, hingga berperan dalam mengatasi kemacetan lalu lintas. Sebutan alternatif untuk “Pak Ogah” adalah “Polisi cepek”.²⁰ Dikemukakan bahwa sosok Pak Ogah berperan sebagai pengendali arus lalu lintas dari lingkup informal, dikarenakan tindakan yang dipraktikkannya tidak bersumber dari hak resmi sebagai

²⁰Tamrin Sopian, Irawan Musfika Putri dkk. *Eksistensi Pak Ogah Pada Ruang Publik Jalan Raya di Makassar*. Jurnal Pendidikan. Vol. 11 No. 2, Agustus 2023.

institusi pemerintah yang berorientasi pada pelayanan publik layaknya kepolisian. Motivasi utama Pak Ogah berakar pada kebutuhan untuk menghidupi diri atau faktor-faktor motivasional lain. Terminologi “sektor informal” secara umum merujuk pada beragam aktivitas berukuran kecil yang tidak terintegrasi dalam struktur perusahaan formal. Ambang sektor informal ini berfungsi sebagai alternatif bagi individu yang masih berusaha mendapatkan pekerjaan, di mana terjun ke dalamnya tidak mengharuskan pemenuhan sejumlah kriteria atau standar yang ditetapkan oleh entitas pemerintah ataupun korporasi terkait.

Kebutuhan akan tatanan yang teratur dalam berlalu lintas serta jaminan keselamatan ketika mengemudi menyebabkan peran Pak Ogah diterima dengan penghargaan khusus oleh para pengguna jalan, yang memanfaatkan layanannya. Hal ini menghasilkan sebuah sinergi yang saling menguntungkan antara Pak Ogah dan warga pengguna jalan raya. Pak Ogah melakukan pekerjaan sebagai sukarelawan dalam mengatur lalu lintas secara sukarela tanpa mematok tarif jasa yang diberikan oleh pengendara atau pengemudi jalan raya, tetapi tidak jarang pula banyak diantara pengendara atau pengemudi yang tidak memberikan imbalan kepada jasa yang sudah dilakukan oleh Pak Ogah.